

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VII DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

MAULIANA AJMAL ZAHROH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

MAULIANA AJMAL ZAHROH

Masalah penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Metode penelitian bersifat *pre-eksperimental designs* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian sebanyak 10 orang siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* kemandirian belajar, diperoleh z hitung $-2,803 < z$ tabel $1,645$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat peningkatan kemandirian belajar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung.

Kata kunci: bimbingan kelompok, kemandirian belajar, siswa

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VII DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

MAULIANA AJMAL ZAHROH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

“PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR
DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 3 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016”

Nama Mahasiswa

Mauliana Ajmal Zahroh

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1113052031

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

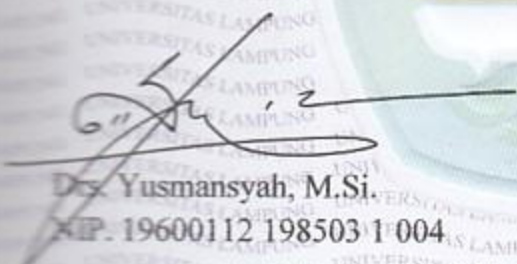
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



Dr. Yusmansyah, M.Si.

NIP. 19600112 198503 1 004


Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A, Psi

NIP. 19790714 2003122 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.

NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si

Sekretaris : Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A.Psi

**Penguji
Bukan Pembimbing** : Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2016



SURAT PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mauliana Ajmal Zahroh
Nomor Pokok Mahasiswa : 1113052031
Tempat dan Tanggal Lahir : Pringsewu, 19 November 1992
Alamat : Jl. Jendral Sudirman No.13 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2015. Skripsi ini bukan hasil menjiplak, atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2016
Penulis,



Mauliana Ajmal Zahroh

RIWAYAT HIDUP

Mauliana Ajmal Zahroh lahir di Desa Kalirejo, Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah tanggal 19 November 1992, sebagai anak keenam dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Sudaryo dan Ibu Siti Romlah.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kalirejo, diselesaikan tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalirejo, diselesaikan tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri 4 Jambi, diselesaikan tahun 2011.

Tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tanjung Anom, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Erlangga Pekon Tanjung Anom, dan melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

MOTTO

**“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,
Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat)
kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),
Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.**
(QS. Ibrahim, Ayat 7)

**“Kemenangan terbesar bukanlah bahwa kita tidak pernah gagal, tetapi berhasil
bangkit kembali setelah setiap kali kita gagal”**
Confusius, filsuf Cina (551-479 SM)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

*Teruntuk Ayahanda Sudaryo dan Ibunda Siti Romlah tercinta,
tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.*

*Khusus bagi Ibundaku, aku ingin engkau merasa bangga
telah melahirkanku ke dunia ini.*

Kakak-kakak yang kusayang:

Helni Ike Astuti, Dwi Marlindarti, Dimas Novri Anshori, Hamzah Sukma &

Widya Indriana

Serta Keluarga Besarku.

- Mauliana Ajmal Zahroh -

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Belajar dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A.,Psi selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

5. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd, selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Giyono, M.Pd, Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A , Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
8. Bapak Dra. Hj. Haria Ety, S.M, selaku kepala SMP Negeri 3 Bandar Lampung, beserta guru Bimbingan Konseling dan para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Motivasi terbesar ku, Ayahanda tercinta (H. Sudaryo) & Ibunda tersayang (alm. Hj.Siti Romlah). Terimakasih untuk motivasi, semangat, bimbingan, dukungan, serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk ku.
10. Kakak-kakak ku, Mba Helni, Mba Ilin, Mas Novri, Mas Sukma dan Mba Yana kalian selalu mendukung dan menyemangati ku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semuanya.
11. Sahabat-sahabatku tercinta, M. Nurul Iman, Nana Susanti, Tiara Meliza, Lita Afrisia, Mery Andani, Aslama Puji Astuti dan Leo Iskandar. Kalian adalah sahabat luar biasa yang selalu mendukungku untuk kebaikan dan selalu memberi motivasi serta semangat.

12. Teman-teman BK 2011, Yuyun, Agnes, Irma, Mba Eka, Veny, Nes, Ngah Nur, Siska, Norma, Kem Firma, Arum Chingu, Mami Endah, Desi, Wiwin, Maria, Diah, Astrid, Elsa, Atu, Vila, Uni Melani, Tara, Mba Putri, Ika, Ratih, Nindy, Liana, Pipit, Melly, Hendra, Adi, Gala, Fikri
13. Sahabat-sahabat KKN, Indah Nurlaila Lestari, Musfiroh, Yayuk Sulan Utami dan Mentari Puspa Sari. Terima kasih atas perhatian dari kalian
14. Kakak tingkat dan adik tingkat Bimbingan dan konseling, terimakasih untuk dukungannya.
15. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis

Mauliana Ajmal Zahroh

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Pembatasan Masalah	7
4. Perumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
C. Kerangka Pikir.....	8
D. Hipotesis Penelitian.....	13

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar	14
1. Bidang Bimbingan Belajar	14
2. Pengertian Kemandirian Belajar	18
3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	21
B. Bimbingan Kelompok	22
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	22
2. Tujuan bimbingan Kelompok.....	24
3. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok.....	26
4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	27
5. Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok.....	28
C. Penggunaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.....	33

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
--------------------------------------	----

B. Metode Penelitian.....	35
C. Design Penelitian.....	36
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
1. Variabel Penelitian	38
2. Definisi Operasional.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Pengujian Instrumen	43
1. Uji Validitas	43
2. Uji Reliabilitas.....	43
H. Teknik Analisi Data	45

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok.....	46
2. Deskripsi Data.....	48
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	50
4. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	60
5. Analisis Data Hasil Penelitian.....	82
B. Pembahasan.....	83

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian Belajar Siswa... ..	42
4.1 Kriteria kemandirian belajar siswa.....	49
4.2 Hasil Pretest sebelum pemberian Layanan Bimbingan Kelompok.....	49
4.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	50
4.4 Data Hasil Sebelum dan Setelah Layanan Bimbingan Kelompok.....	60
4.5 Perubahan kemandirian belajar Azka sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	63
4.6 Perubahan kemandirian belajar Govinda sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	65
4.7 Perubahan kemandirian belajar Masayu sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	67
4.8 Perubahan kemandirian belajar Arif sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	69
4.9 Perubahan kemandirian belajar Niken sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	71
4.10 Perubahan kemandirian belajar Regi sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	73
4.11 Perubahan kemandirian belajar Ryon sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	75
4.12 Perubahan kemandirian belajar Setiawati sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	77
4.13 Perubahan kemandirian belajar Shahira sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	79
4.14 Perubahan kemandirian belajar Wahyu sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka pikir penelitian.....	12
3.1 Pola one group pretest-posttest design	36
4.1 Grafik Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung	61
4.2 Grafik peningkatan kemandirian belajar Azka Fatiha N.....	63
4.3 Grafik peningkatan kemandirian belajar I Gede Govinda	65
4.4 Grafik peningkatan kemandirian belajar Masayu Rahma D... ..	67
4.5 Grafik peningkatan kemandirian belajar M. Arif Rahman	69
4.6 Grafik peningkatan kemandirian belajar Niken Adelia... ..	71
4.7 Grafik peningkatan kemandirian belajar Regi Grahadi	73
4.8 Grafik peningkatan kemandiran belajar Ryon Adi Prayoga... ..	75
4.9 Grafik peningkatan kemandirian belajar Setiawati	77
4.10 Grafik peningkatan kemandirian belajar Shahira Fatiha M... ..	79
4.11 Grafik peningkatan kemandirian belajar Wahyu Darma	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi skala kemandirian belajar	90
2. Skala kemandirian belajar	91
3. Hasil uji ahli	95
4. Hasil uji coba skala	98
5. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas	100
6. Hasil penjarangan subjek	109
7. Tahap pelaksanaan penelitian	110
8. Subyek hasil pretest dan posttest.....	111
9. Data skor kemandirian belajar sebelum dan setelah layanan bimbingan kelompok.....	112
10. Perhitungan Manual Analisis Data	113
11. Tabel Harga Kritis Dalam Test Wilcoxon.	115
12. Tabel Distribusi Z... ..	116
13. Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok... ..	119
14. Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Kelompok... ..	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Demi terbangunnya negara yang kokoh, yang dapat mengikuti era globalisasi saat ini, maka diperlukan peranan pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan manusia ke arah yang lebih baik, sehingga dapat menciptakan manusia yang dapat bersaing di era globalisasi. Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia untuk berprestasi di bidangnya.

Di Indonesia setiap warga negara berhak mendapatkan dan wajib mengikuti pendidikan serta pemerintah wajib mengusahakan, menyelenggarakan, dan membiayainya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah dengan membuat kebijakan tentang pendidikan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yang dirasa akan mampu mengangkat harkat dan martabat Bangsa Indonesia dimata dunia internasional. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 (Pidarta,2009:13) disebutkan bahwa pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk meletakkan dasar, dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, dengan penanaman dasar dan meningkatnya kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan kesadaran mengikuti pendidikan lebih lanjut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan kualitas manusia Indonesia, sehingga dapat meningkatkan daya saing Bangsa Indonesia di era globalisasi yang menuntut manusia untuk terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan upaya pemerintah dalam konsep mamajukan kesejahteraan nasional melalui pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Dalam serangkaian proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Menurut Wena (2009: 8) pembelajaran yang selama ini ada kurang inovatif, pembelajaran banyak berpusat kepada guru sehingga kurang mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam dunia pendidikan tersebut, tidak terlepas dari pengaruh kurikulum. Sekarang ini, di Indonesia diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berlakunya KTSP, menuntut guru agar mampu menyusun suatu pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar siswa

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Menurut Gea (2003:195) mengatakan bahwa :

“Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Seorang siswa dikatakan memiliki nilai kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan

kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu.”

Inti dari pembahasan kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi diri dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi.

Menurut Ali dan Asrori (2006:107) kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertindak laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya. Jika berbicara tentang kemandirian cakupannya sangat luas salah satu yang akan dibahas oleh peneliti adalah kemandirian dalam belajar.

Menurut Tirtahardja dan Sulo (2005:50), kemandirian dalam belajar adalah aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya”.

Selama ini kemandirian belajar yang merupakan kemampuan dasar manusia terganggu oleh penyelenggaraan sistem pendidikan yang bersifat “*teacher centered*” . Proses pembelajaran dirancang melalui kurikulum yang instruktif, dan guru bertugas sebagai pelaksananya. Akibatnya, kemandirian belajar

sebagai kemampuan alamiah manusia berkurang. Kemampuan ini menjadi kemampuan potensial yang harus digali kembali oleh sistem pendidikan formal.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran, salah satu faktor penting yang harus dimiliki siswa adalah kemandirian belajar yang tinggi agar tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah tentu proses pembelajarannya akan terhambat dan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung terdapat siswa yang memiliki masalah kemandirian belajar yang rendah, yaitu: siswa mengandalkan bantuan teman ketika mengerjakan tugas sekolah, siswa menyalin tugasnya dari internet, mengandalkan orang lain untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sering mengerjakan PR di kelas, serta sering mencontek saat ujian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fradana (2011) di SMAN 1 Sekampung Udik menunjukkan bahwa hambatan perkembangan kemandirian pada siswa disebabkan karena ketergantungan pada orangtua, kurangnya perhatian atau bimbingan dari orang-orang di sekitar untuk menguasai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian, serta kurangnya motivasi untuk mandiri. Berdasarkan penelitian tersebut salah satu hambatan dari perkembangan kemandirian dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitar siswa.

Menurut Prayitno (2004: 114) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya, khususnya layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kemandiriannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

1. Identifikasi Masalah

Terdapat banyak siswa yang memiliki kemandirian yang rendah.

Permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian yang rendah adalah:

- a. Adanya siswa yang sering mengandalkan bantuan teman ketika mengerjakan tugas sekolah
- b. Adanya siswa yang menyalin tugasnya dari internet
- c. Adanya siswa yang sering mengandalkan orang lain untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- d. Adanya siswa yang sering mengerjakan PR di kelas
- e. Adanya siswa yang sering mencontek saat ujian

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada “Peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian dalam belajar siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok
2. Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang manfaat yang diharapkan dari penelitian itu sendiri:

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peningkatan kemandirian belajar siswa melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk berlatih meningkatkan kemandiriannya melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok, selain itu juga dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatan kemandirian siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak

tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Kemandirian adalah keadaan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Ketercapaian kemandirian siswa diperoleh melalui proses pembelajaran yang terus menerus dan merupakan salah satu tugas perkembangan dalam kehidupan siswa.

Kemandirian belajar memiliki peranan penting dalam mencapai tugas perkembangan remaja. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri seperti merasa yakin dengan kemampuan diri sendiri, tidak menggantungkan bantuan dari orang lain, dapat berfikir secara terbuka, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya serta berusaha dengan tekun dan disiplin dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut Tirtahardja dan Sulo (2005:50) kemandirian dalam belajar adalah aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Seseorang yang memiliki kemandirian belajar rendah tentu proses pembelajarannya akan terhambat dan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kemandirian belajar seseorang, seperti pola asuh, orang tua yang sering

melarang anaknya akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaiknya ciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Selanjutnya pada sistem pendidikan di sekolah merupakan proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar. Dan pada lingkungan masyarakat yang menekankan lingkungan yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja

Menurut Kartadinata (Ali dan Asrori, 2005:111), perbedaan pencapaian kemandirian belajar pada siswa ini disebabkan karena ketergantungan yang diakibatkan pola asuh orangtua, kurangnya motivasi diri untuk mandiri, dan sikap konformistik dengan teman sebaya sehingga meskipun sekolah telah mengajarkan kepada siswa untuk mandiri, namun interaksi siswa tidak hanya berkuat di sekolah, pada keluarga dan temanlah mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa dan membantu siswa memecahkan masalahnya, salah satunya adalah kemandirian belajar yang rendah, diantaranya layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi. Penggunaan masing-masing layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa

dan kearifan konselor sekolah. Kearifan konselor sekolah yang dimaksud adalah mengenai pertimbangan efektifitas dan efisiensi pemberian layanan.

Pertimbangan efektifitas pelaksanaan layanan disini memperhatikan potensi keberhasilan layanan yang akan dilakukan dan kesesuaian layanan yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan pertimbangan efisiensi biasanya berkaitan dengan waktu pelaksanaan layanan diupayakan dapat menghemat waktu karena siswa yang akan dibantu tidak hanya satu siswa, tapi masih ada siswa lain yang juga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok karena, dengan layanan ini siswa-siswa yang memiliki masalah terhadap kemandirian belajar yang rendah dapat membandingkan potensinya dengan siswa lain. Melalui dinamika kelompok dan interaksi yang aktif, siswa juga mampu mengembangkan sikap-sikap positifnya seperti tanggung jawab dan disiplin, selain itu juga dapat menghilangkan beban-beban moril seperti malu, takut, agresif dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Prayitno (2004:114) bahwa bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah yang memiliki tugas untuk memandirikan siswa”.

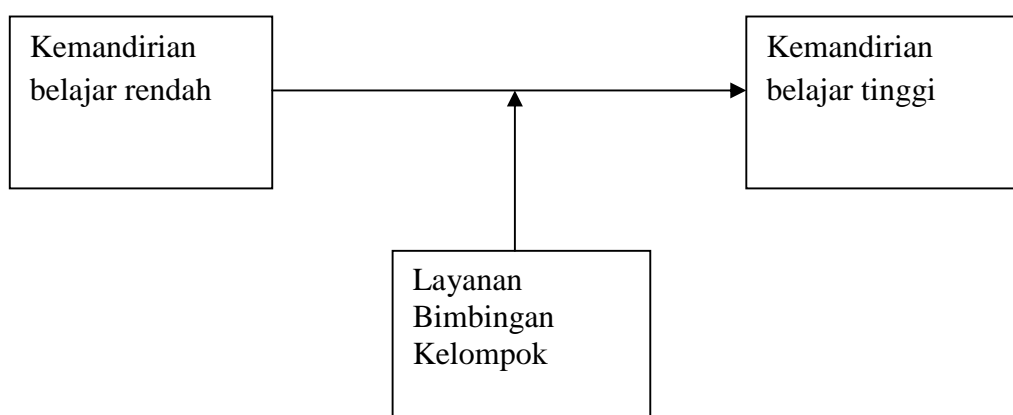
Menurut Sukardi (2008:64), layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara

bersama- sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu dengan adanya dinamika kelompok, setiap siswa dapat mengemukakan saran, tanggapan serta pendapatnya masing-masing dan selanjutnya pemimpin kelompok sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok dapat mengajari siswa untuk belajar mandiri mengemukakan pendapat, keterbukaan, hubungan yang hangat, serta partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kelompok. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian siswa.

Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 yang memiliki kemandirian belajar yang rendah diberikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajarnya. Dengan mengembangkan kemampuan setiap anggota untuk saling berbagi informasi, berbagi pengalaman dan menambah wawasan dengan menggunakan dinamika kelompok didalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan penelitian, dimana jawaban dari dugaan tersebut bisa dibuktikan dengan data-data yang telah dikumpulkan peneliti. Menurut Nazir (2011: 151) menyebutkan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha :kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016

Ho :kemandirian belajar siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemandirian Belajar dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016” maka peneliti menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan kemandirian belajar dan bimbingan kelompok.

A. Kemandirian Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar

1. Pengertian bidang bimbingan belajar

Menurut Sukardi (2008:62) mengatakan bahwa layanan bimbingan konseling dalam bidang bimbingan belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. Bidang bimbingan belajar merupakan pemberian bantuan kepada siswa dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk

menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkan pendidikan yang lebih tinggi.

Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengalami kesulitan-kesulitan yang timbul dalam belajar. Bidang belajar dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pemantapan sikap dan belajar yang efektif dan efisien serta produktif baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru, mengerjakan tugas, mengembangkan ketrampilan, dan menjalani program penilaian.
2. Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
3. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi, dan kesenian.
4. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar.
5. Orientasi belajar di perguruan tinggi

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan belajar adalah layanan yang diberikan oleh bimbingan dan konseling atau guru agar siswa dapat mengembangkan dan menyelesaikan masalah dirinya berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar. Selain itu siswa juga dapat memantapkan sikap belajar, sistem belajar, penguasaan materi, pemahaman dan pemanfaatan kondisi serta orientasi belajar.

2. Tujuan Bimbingan Belajar

Adapun tujuan dari bidang bimbingan belajar yaitu:

1. Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.
2. Agar siswa menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
3. Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Menurut Skinner (Hamalik, 2010:195) mengatakan bahwa bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu menggunakan potensi didalam dirinya secara maksimal.

3. Fungsi Bimbingan Belajar

Fungsi dari bimbingan belajar menurut Hamalik (2010:196) yaitu:

- a) Membantu individu untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b) Membantu individu untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya dan membantu

siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan.

- c) Membantu individu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan dan kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut. Di samping itu, membantunya untuk mendapatkan kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakatnya. Fungsi bimbingan belajar adalah sebagai berikut :
- a. Mengorientasikan para siswa kepada sekolah.
 - b. Membantu siswa untuk merencanakan pendidikannya di sekolah menengah.
 - c. Membantu para siswa untuk mengenal minat dan kemampuan masing-masing.
 - d. Mengorintasikan para siswa kearah dunia kerja.
 - e. Membantu siswa untuk memecahkan masalah hubungan antara siswa perempuan dan laki-laki.
 - f. Membantu siswa berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan belajar untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggungjawab, dan mampu menggunakan potensi didalam dirinya secara maksimal. Kemandirian belajar termasuk dalam bidang bimbingan belajar yang

tujuan yaitu mengarahkan siswa untuk lebih mandiri dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (KBBI, 2008: 231). Dalam pandangan konformistik/sudut pandang yang berpusat pada masyarakat, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh karena itu, “individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya” (Ali dan Asrori, 2006: 110).

Menurut Desmita (2009: 185) kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005: 50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka

mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Gea (2003:195) mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung jawab.

Kelima ciri-ciri individu mandiri tersebut, dapat dijelaskan oleh penulis sebagai berikut: 1) percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, 2) mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan

keahlian yang dimilikinya. 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya. 4) menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien, dan 5) tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Desmita (2009: 185-186) mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
2. mampu mengambil keputusan dan inisistif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
3. memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
4. bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

Sedangkan menurut Basri (1996: 64), menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi :

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
3. Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya kepercayaan diri dari dalam individu, mampu untuk bekerja sendiri tanpa bantuan dari orang lain, mampu mengambil keputusan serta mengatasi masalahnya sendiri, menguasai kemampuan yang dimiliki, serta dapat bertanggung jawab dengan yang telah dilakukannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, Ali dan Asrori (2006: 118-119) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua
Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua
Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan

anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah
Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.
4. Sistem kehidupan masyarakat
Sistem kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan di masyarakat ikut mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan kelompok

Dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan. Salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok. Prayitno dan Amti (2004: 309) menyatakan bahwa “bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Seperti yang dijelaskan

oleh Prayitno (1995: 178) bahwa, “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diarahkan pada sejumlah atau sekelompok individu. Pelaksanaan satu kali kegiatan, layanan bimbingan kelompok dapat memberikan manfaat atau jasa pada sekelompok orang. Layanan bimbingan kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak konseli secara tepat dan cepat.

Menurut Romlah (2001:3) mendefinisikan bimbingan kelompok adalah:

“suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dan dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian menyimpulkan bimbingan kelompok sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok”

Bimbingan kelompok memungkinkan individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber dan membahas secara bersama-sama topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya secara optimal.

Menurut Wibowo (2005: 17) bimbingan kelompok sebagai “suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-

informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Senada dengan pendapat di atas, Sukardi dan Kusmawati (2008: 78) mendefinisikan bahwa:

“Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu”.

Kesimpulan dari beberapa pengertian mengenai bimbingan kelompok di atas adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu interaksi yang meliputi kegiatan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran. Selanjutnya pemimpin kelompok sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Sejalan dengan konsepsi bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan dari yang sederhana sampai tahap yang lebih komprehensif. Bimbingan yang bersifat preventif bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal menyadari dan

memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahannya tersebut. Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Menurut Prayitno (2004: 2) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.
2. Tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Dari tujuan secara umum dan khusus di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk menunjang berkembangnya kemampuan sosialisasi anggota kelompok, khususnya kemampuan berkomunikasi anggota layanan bimbingan kelompok, baik secara verbal maupun non verbal. Tujuan yang bersifat secara umum yaitu untuk semua anggota kelompok dan tujuan yang bersifat khusus yaitu untuk pribadi setiap anggota kelompok.

Sementara menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:78), layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk “menunjang pemahaman dan kehidupan siswa sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik

sebagai individu maupun sebagai pelajar serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu”.

Pendapat lain mengenai tujuan bimbingan kelompok dikemukakan oleh Bennet (Romlah, 2001: 14). Ia menyimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya serta menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambahkan pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
3. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
4. Mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan agar seseorang mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan tersebut. Pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan bimbingan menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dikembangkan dua jenis kelompok, yaitu “kelompok bebas dan kelompok tugas” (Prayitno, 1995: 25). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.1 Bimbingan Kelompok Tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas ini, arti dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota kelompok melainkan diartikan kepada penyelesaian tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk dibahas dan diselenggarakan oleh anggota kelompok.

3.2 Bimbingan Kelompok Bebas

Dalam kegiatannya, anggota bisa mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Topik yang dibahas berasal dari anggota kelompok. Selanjutnya, apa yang disampaikan anggota dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis kelompok dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas adalah topik yang muncul dalam kegiatan kelompok berasal dari anggota di dalam kelompok tersebut sedangkan kelompok tugas adalah topik yang sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok.

4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan individu secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu. Romlah (2001: 3) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok adalah:

4.1 Fungsi pemahaman adalah pemahaman tentang anggota kelompok beserta permasalahannya oleh anggota kelompok itu sendiri maupun dengan lingkungan. Pemahaman tersebut tidak hanya saling

mengenal antara anggota, melainkan pemahaman menyangkut latar belakang kepribadian, kekuatan dan kelemahannya serta kondisi lingkungannya.

4.2 Fungsi pengembangan adalah pengembangan tentang inteligensi, bakat dan minat anggota kelompok yang menonjol. Individu mengembangkan segenap aspek yang bervariasi dan kompleks sehingga tidak dapat berdiri sendiri dengan kegiatan bimbingan kelompok tiap anggota dapat saling bantu membantu.

5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap dalam kegiatan bimbingan kelompok merupakan suatu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Prosedur pelaksanaan dari bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahap. Menurut Prayitno (1995: 40-60) yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada masing-masing tahap tersebut mempunyai sub-sub tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Di samping keempat tahap itu masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

5.1 Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap ini

merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan anggota lebih memahami maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Pemahaman ini memungkinkan anggota untuk berperan secara aktif dalam bimbingan kelompok dan selanjutnya dapat menumbuhkan minat untuk mengikuti bimbingan kelompok. Tahap ini juga bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, saling percaya, saling menerima dan membantu antar anggota kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan dari kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, penjelasan cara dan asas-asas bimbingan kelompok, perkenalan dan pengungkapan diri dari anggota kelompok, serta melakukan permainan keakraban bila diperlukan.

5.2 Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau disebut juga tahap transisi merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menegaskan jenis bimbingan kelompok yaitu tugas atau bebas. Kegiatan yang dilakukan pemimpin kelompok pada adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, anggota dimantapkan lagi sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Anggota juga ditanya mengenai harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

5.3 Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini, pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kehidupan kelompok. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan yang tengah berlangsung pada tahap kegiatan ini yakni semua anggota saling bertukar pendapat atau pengalamannya masing-masing secara bebas. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Pada tahap inilah kelompok benar-benar sedang mengarah pada pencapaian tujuan. Pada tahap inilah anggota dapat mengembangkan diri, baik

pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun kemampuan sosialisasi.

Dalam tahap ini, perbedaan kelompok topik tugas dan kelompok topik bebas terlihat secara nyata. Kegiatan yang dilakukan pada kelompok topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan satu topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, selanjutnya menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan topik tugas disesuaikan dengan kebutuhan siswa setelah mengetahui hasil analisis alat pengumpul data yaitu berupa skala Likert/skala psikologi.

5.4 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta

merencanakan kegiatan lanjutan (follow Up). Pada tahap ini, pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembahasan dan diungkapkan pada anggota kelompok sekaligus melaksanakan evaluasi. Pemimpin kelompok juga membahas tindak lanjut (follow up) dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan, serta menanyakan tentang pesan dan kesan serta ganjalan yang mungkin dirasakan oleh anggota selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap akhir ini yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor, dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok itu ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana–rencana tindakan sampai mencapai suatu perubahan perilaku yang diinginkan. Peran pemimpin kelompok disini ialah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil–hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil–hasil yang telah dicapai oleh masing–masing anggota kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang

lebih efektif. Bimbingan kelompok memiliki empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan (inti) dan pengakhiran.

C. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan kelompok. Adapun alasan peneliti menggunakan layanan ini adalah sesuai dengan upaya pengembangan kemandirian yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2006:110) bahwa untuk mengembangkan kemandirian remaja dapat dilakukan cara yaitu: penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan empati, serta menciptakan hubungan yang hangat.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif mengemukakan pendapat terhadap topik yang dibahas berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Hal tersebut membuat siswa terlibat dalam suasana yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok. Keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok akan mempengaruhi timbulnya dinamika kelompok. Dinamika kelompok membuat anggota kelompok mampu berdiri sebagai perseorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui dinamika kelompok tersebut, siswa memiliki hubungan yang akrab dan hangat antar anggota kelompok sehingga menyebabkan munculnya keterbukaan di antara

siswa. Keterbukaan merupakan asas yang utama dalam bimbingan kelompok karena apabila dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak terdapat keterbukaan maka kegiatan bimbingan kelompok tidak akan dapat berjalan secara efektif dan pastinya dinamika kelompok tidak akan muncul.

Secara langsung dalam bimbingan kelompok mengajarkan kepada anggotanya mengembangkan nilai kemandirian. Dalam hal ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam berpendapat yang tidak terbawa oleh pendapat anggota lain. yang dapat membuat siswa yang terlibat di dalamnya Romlah (2001: 3) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Menurut Prayitno (2004: 3) mengemukakan bahwa pembahasan topik-topik dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif. Tingkah laku yang efektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemandirian. Dari penjabaran tersebut, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan nilai kemandirian siswa. Asumsinya melalui bimbingan kelompok dapat mengajari siswa untuk belajar mandiri mengemukakan pendapat, keterbukaan, hubungan yang hangat, serta partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kelompok. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian siswa. Dari uraian tersebut maka nampak jelas bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan nilai kemandirian siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung, waktu penelitian ini adalah semester ganjil tahun 2015/2016.

B. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 3) penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu “*operation research* (action research) dan *eksperimen*”. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah “suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”.

Penelitian eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (treatment). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

C. Desain Penelitian

Secara garis besar penelitian eksperimen dibagi menjadi dua desain yaitu *pre-experimental design* dan *true-experimental design* (Arikunto, 2006: 84).

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design*. Menurut Arikunto (2006: 84) *pre-experimental design* seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya. Disebut demikian karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu.

Di dalam penelitian *pre-experimental design* terdiri 3 jenis desain yaitu

(a) one shot case study, (b) pre test and post test, (c) static group comparison (Arikunto, 2006: 84). Penelitian ini menggunakan desain pre test dan post test, karena dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pertama digunakan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok (pre test) dengan kode O1, sedangkan pengukuran yang kedua dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok (post test) dengan kode O2. Perbedaan antara O1 dan O2 diasumsikan sebagai efek dari treatment atau eksperimen yang telah dilakukan.

Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Gambar 3.1 Pola One Group pre test dan post test

Keterangan:

O1 : Pre test untuk mengukur kemandirian belajar siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok

X : Perlakuan/treatment (pemberian layanan bimbingan kelompok)

O2 : Post test untuk mengukur kemandirian belajar siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok

D. Subjek Penelitian

Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian adalah karena penelitian ini merupakan upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dan hasil dari proses bimbingan kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan, antara subjek yang satu tidak dapat mewakili subjek yang lain karena setiap individu berbeda.

Penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik *proportionate stratified random sampling* adalah “teknik penentuan sampel dimana populasinya mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional” (Sugiyono, 2008: 82). Cara pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* ini memberikan hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat kemandirian siswa dengan menggunakan skala karakter mandiri sekalian melakukan *pre test*.

2. Mengklasifikasikan dan menghitung hasil skala karakter mandiri dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi, sehingga akan diperoleh data siswa yang memiliki kemandirian, rendah, sedang, tinggi.
3. Mengambil sampel penelitian dengan cara membuat proporsi untuk setiap kategori. Dalam penelitian ini akan diambil 10 siswa yang memiliki kemandirian rendah sampai tinggi.

Untuk menjaring subjek, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dan wali kelas mengenai siswa yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan menyamakan persepsi mengenai kemandirian belajar dan indikatornya agar sesuai dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK merekomendasikan 34 siswa yang berasal dari kelas VIII A. Peneliti melakukan penjarangan subjek kembali dengan menyebar skala kemandirian belajar sehingga didapat subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Pada penelitian ini subjek penelitian diambil secara heterogen yaitu siswa yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori yang rendah, sedang dan tinggi yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* agar tercipta dinamika kelompok yang dapat meningkatkan kemandirian belajar.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006:161) “variabel penelitian adalah objek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, variabel juga merupakan

segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), yaitu:

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu layanan bimbingan kelompok. *Treatment* layanan bimbingan kelompok disini diharapkan dapat menjadi sebab perubahan kemandirian belajar (variabel terikat), perubahan yang dimaksud adalah peningkatan kemandirian belajar yang dimiliki subjek penelitian.
- b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa.

2. Definisi operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2011: 126). Definisi operasional meliputi:

1. Kemandirian Belajar

Definisi operasional kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki

kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Indikator dari kemandirian belajar, meliputi:

- a. Percaya diri
- b. Mampu mengerjakan tugas sendiri
- c. Tekun dan disiplin
- d. Menghargai waktu
- e. Bertanggung jawab
- f. Memiliki hasrat bersaing untuk maju

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kegiatan yang dilakukan dalam pemberian treatment bimbingan kelompok ini adalah memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, seperti mampu bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya, dapat memandirikan siswa dalam kegiatan belajar serta dapat memotivasi dirinya untuk belajar terus menerus.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Menurut Arikunto (2006:126), metode pengumpulan data ialah “cara memperoleh data.” Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 1(satu) metode pokok untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen berupa skala psikologis dalam hal ini skala kemandirian belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Skala

Peneliti menggunakan skala kemandirian belajar yang merupakan skala sikap.. Menurut Azwar (2009) skala sikap merupakan suatu metode pengambilan data-data dalam penelitian yang diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan yang diajukan responden mengenai suatu hal.

Pada penelitian ini penulis menggunakan skala sikap model *Likert*, “Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset atau penelitian” (Arikunto, 2006:128). Dengan alternatif respon pernyataan subjek skala lima. Kelima alternatif respon tersebut terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) skala ini terdiri dari pernyataan yang (*favorable*) menyenangkan dan (*unfavorable*) tidak menyenangkan.

Pada penelitian ini, peneliti akan membagikan skala yang berisi item-item tentang kemandirian belajar yang sesuai dengan indikator kemandirian belajar yang akan diisi oleh siswa.

Adapun *blue print* skala kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 *Blue print* skala kemandirian belajar siswa

No	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			favorabel	unfavorabel	
1.	Percaya diri	1.1 Merasa yakin saat tampil didepan kelas	1,2,3	4,5,6	6
		1.2 Yakin dengan kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas sekolah	7,8,9	10,11	5
2.	Tekun dan disiplin	2.1 Berkonsentrasi saat mengerjakan tugas	12,13,14	15,16,17	6
		2.2 Menghargai waktu	18,19,20	21,21,23	6
3.	Motivasi dalam belajar	3.1 Memiliki usaha untuk mencapai hasil terbaik	24,25,26	27,28	5
		3.2 Memiliki ketertarikan dalam belajar	29,30,31	32,33,34	6
4.	Bertanggung jawab	4.1 Menyelesaikan tugas-tugas sekolah sampai tuntas	35,36,37	38,39,40	6
		4.2 Menjalankan tugas kewajiban sebagai siswa	41,42,43	44,45,46	6
5.	Memiliki hasrat bersaing untuk maju	5.1 bersikap optimis	47,48	49,50,51	5
		5.2 Bersikap ambisi	52,53,54	55,56,57	6
Jumlah			29	28	57

G. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Penulis menggunakan validitas isi. Untuk menguji validitas isi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini, setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat di percaya pula. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)²¹ menggunakan rumus Alpha.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data nominal dan pengujian reliabilitas instrumen yang digunakan adalah rumus Alpha dari Cronbach.

$$r_{II} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan :

r_{II} : reliabilitas instrument

k : jumlah butir soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah skor varians dari masing-masing butir soal

σ_t^2 : Varians skor total

Untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang di ungkapkan oleh Arikunto (2006: 196) sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = sangat tinggi

0,60 – 0,799 = tinggi

0,40 – 0,599 = sedang

0,20 – 0,399 = rendah

0,00 – 0,199 = kecil

Setelah uji coba instrumen penelitian diperoleh gambaran mengenai reliabilitas skala dengan bantuan SPSS 21. Uji reliabilitas menggunakan statistik dengan rumus Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala kemandirian belajar sebesar 0,972 dengan $r_{tabel} = 0,360$ ($r_{hitung} : 0,972 > r_{tabel} : 0,360$) maka hal tersebut menunjukkan

bahwa instrumen ini termasuk kedalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut diolah untuk dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian ilmiah, karena itu dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002:93)

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008: 242-243):

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = jumlah data

Menurut Sugiyono (2008: 241) pengambilan keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima (dengan taraf signifikansi 5%)

Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak (dengan taraf signifikansi 5%).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII yaitu sebesar 18,035 %.. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon*, diperoleh hasil perhitungan uji *Wilcoxon*, output didapat nilai z hitung adalah -2,803. Kemudian dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 0,05=1,645. Oleh karena z hitung $<$ z tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Kesimpulan Penelitian

Kemandirian belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku kesepuluh subyek penelitian yang sebelum diberikan perlakuan memiliki kemandirian belajar yang rendah, tetapi setelah diberi perlakuan dengan bimbingan kelompok kesepuluh subyek tersebut kemandirian belajar meningkat menjadi lebih baik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung adalah:

1. Kepada Siswa

Siswa hendaknya mengikuti layanan bimbingan kelompok jika mengalami kesulitan kemandirian belajar didalam dirinya, agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan mandiri yang tentunya berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

2. Kepada guru bimbingan konseling

Kepada guru bimbingan konseling hendaknya dapat membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan layanan bimbingan dan kelompok.

3. Kepada para peneliti

Kepada para peneliti hendaknya melakukan posttest pada setiap akhir pelaksanaan bimbingan kelompok untuk melihat peningkatan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____.2005.*Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Familia. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, S.D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hartinah, Siti. 2009.*Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*.Bandung: PT.Rafika Aditama
- Nazir. M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pidarta, Made 2006. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suardiman. 1984. *Bimbingan Orang Tua dan Anak*. Yogyakarta: UPP IKIP.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.